

## **CORONATION AND THE ROLE OF TENGKU HUSEIN AS THE FIRST SULTAN OF SINGAPORE-JOHOR 1819-1824**

**Khairunisa Umaira \*, Isjoni \*\*, Bedriati Ibrahim \*\*\***

Email: khairunisa.umaira@student.unri.ac.id , isjoni@yahoo.com, bedriatiibrahim@gmail.com  
Cp: 0812 6885 0278

*History Education Study Program  
Departement of Sosial Science Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** Singapore was originally founded as a British trading settlement in 1819. At the beginning of the 19th century, the British were looking for a suitable place for trading in the region that could counterbalance the Dutch influence at that time. Under the leadership of Sir Thomas Stamford Raffles, the British officially opened a trading village on the coast of Singapore on February 6, 1819. In the mission of opening a new port, the British needed strength and approval from the residents of the local island who were part of the Kingdom of Johor and were also allies of the Dutch. So the British chose Sutan Mahmud Syah III's first son, Tengku Husein, to be the first Sultan of Singapore by taking advantage of the internal conflicts that occurred within the Kingdom of Johor. The objectives of this research are 1) To find out the background of Tengku Husein being crowned the Sultan of Singapore-Johor 1819-1824, 2) To find out that Singapore was chosen as the place for Tengku Husein's coronation, 3) To know the process of Tengku Husein's coronation as Sultan of Singapore-Johor, 4) To determine the influence of the British in the government of Tengku Husein. The method used in this research is a qualitative approach. The research location is in Tanjung Pinang, Riau Islands. The results of the study show the coronation and the role of Tengku Husein as the first sultan of Singapore-Johor.

**Key Words:** History, Kingdom of Johor, First Sultan of Singapore.

# **PENOBATAN SERTA PERANAN TENGGU HUSEIN SEBAGAI SULTAN PERTAMA SINGAPURA-JOHOR 1819-1824**

**Khairunisa Umaira \*, Isjoni \*\*, Bedriati Ibrahim \*\*\***

Email: khairunisa.umaira@student.unri.ac.id , isjoni@yahoo.com, bedriatiibrahim@gmail.com

Cp: 0812 6885 0278

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Singapura awalnya didirikan sebagai pemukiman perdagangan Inggris pada tahun 1819. awal abad ke 19, pihak Inggris sedang mencari sebuah tempat yang cocok dijadikan sebagai tempat perdagangan di wilayah itu yang bisa mengimbangi pengaruh Belanda pada waktu itu. Dibawah kepemimpinan Sir Thomas Stamford Raffles, Inggris resmi membuka sebuah kampung perdagangan di pantai Singapura pada 6 Februari 1819. Dalam misi pembukaan pelabuhan baru, maka Inggris membutuhkan kekuatan dan pengesahan dari penduduk dari pulau setempat yang merupakan bagian dari Kerajaan Johor dan juga merupakan sekutu dari Belanda. Sehingga Inggris memilih putra pertama Sutan Mahmud Syah III yaitu Tengku Husein untuk dijadikan Sultan pertama Singapura dengan memanfaatkan konflik internal yang terjadi di dalam Kerajaan Johor. adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui latar belakang Tengku Husein dinobatkan menjadi Sultan Singapura-Johor 1819-1824, 2) Untuk mengetahui Singapura dipilih menjadi tempat penobatan Tengku Husein, 3) Untuk mengetahui proses penobatan Tengku Husein menjadi Sultan Singapura-Johor, 4) Untuk mengetahui pengaruh Inggris dalam pemerintahan Tengku Husein. Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Hasil penelitian menunjukkan penobatan serta peranan Tengku Husein sebagai sultan pertama Singapura-Johor.

**Kata Kunci:** Sejarah, Kerajaan Johor, Sultan Pertama Singapura.

## PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian: sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu yang disusun secara kronologis menurut urutan waktu, kemudian diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dipahami dan dimengerti<sup>1</sup>. Sejarah juga memberikan gambaran mengenai kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri dan Berjaya dimasa lampau. Di Kepulauan Nusantara banyak sekali kerajaan yang pernah berdiri salah satunya yaitu Kesultanan Melayu Malaka yang kemudian menjadi awal terbentuknya Kerajaan Johor-Riau-Lingga. Dalam sistem pemerintahan suatu kerajaan biasanya terdapat perbedaan dengan kerajaan lain. Hal ini dikarenakan budaya yang dihasilkan serta letak kerajaan itu berdiri. Kerajaan Johor merupakan kerajaan Islam Melayu yang berpusat di Johor- Riau dimana kerajaan ini mayoritas penduduknya adalah Suku Melayu dan Bugis. Suku Melayu yang menjadi mayoritas penduduk Kerajaan Johor awalnya merupakan bagian dari penduduk Kesultanan Melayu Malaka. Setelah Kota dagang Malaka jatuh ke tangan Portugis, selama proses perjuangan menghadapi Portugis Ibu Kota kerajaan terus berpindah-berpindah. setelah berkali-kali pindah Ibu Kota kerajaan akhirnya Sultan Mahmud Syah memilih tempat yang cocok dijadikan Ibu Kota yaitu Johor dan Bintan.<sup>2</sup> Dengan demikian maka berakhirlah Kesultanan Melayu Malaka dan berganti menjadi Kesultanan Melayu Johor-Riau.

Pada pelaksanaan pemerintahan Kerajaan Johor Riau, bukan hanya orang Melayu saja yang mempunyai peranan. Bahkan orang-orang Bugis juga turut berperan dalam politik dan pemerintahan dalam Kerajaan Johor-Riau. Hal ini dibuktikan dengan dilahirkannya sebuah jabatan baru dalam Kerajaan Johor yaitu YDPM ( Yang Dipertuan Muda ), jabatan ini hanya khusus diperuntukkan kepada Suku Bugis dan keturunannya saja.<sup>3</sup> Kedudukan Suku Bugis semakin kuat di dalam Kerajaan Johor, orang-orang Bugis berhasil mengalahkan Raja Kecil pada tahun 1722. Kemudian orang-orang Bugis melantik dan menobatkan Raja Sulaiman sebagai Sultan Johor dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Penobatan seorang raja merupakan hal yang sangat penting dan sakral dalam suatu kerajaan. Bagi mereka yang berdarah raja dan benar-benar berhak saja yang boleh dinobatkan untuk membuktikan kekuasaannya dan memperoleh kesetiaan dari rakyatnya. dalam proses penobatan biasanya diperlukan alat-alat pembesar kerajaan atau regalia kerajaan atau nobat. Pada masa Kerajaan Johor dibawah pimpinan Sultan Mahmud Syah III regalia atau alat kebesaran kerajaan dipegang oleh istrinya yaitu Engku Puteri Raja Hamidah.<sup>4</sup>

Menyadari upacara penobatan dan majlis mengangkat duli ini penting, kekuasaan Barat pun menggunakannya dalam strategi politik mereka. Inggris yang diwakili oleh Sir Thomas Stamford Raffles dan William Farquhar datang ke Singapura dan melihat bahwa Singapura mempunyai potensi dan letak yang strategis. Inggris memikirkan bahwa sekiranya mereka melantik seorang sultan di sana dan dinobatkan serta diangkat duli supaya rakyat tempatan taat setia kepada raja tersebut. kemudian pada tahun 1819 Tengku Husein ditabalkan sebagai raja yang berdaulat melalui upacara pertabalan yang disediakan oleh Inggris.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016) Hlm. 5-6<sup>2</sup> Disbudpar. *Tanjung Pinang Land of Malay History* ( Tanjung Pinang: Pemda Provinsi Kepulauan Riau,2006) Hlm. 36

<sup>3</sup> Mardiana Nordin. *Politik Kerajaan Johor 1718-1862* (Johor: Yayasan Warisan Johor, 2008)Hlm.24

<sup>4</sup> Hasan Junus. *Engku Puteri Raja Hamidah Pemegang Regalia Kerajaan Riau* (Pekanbaru: UNRI Press, 2002) Hlm.47

Dari uraian diatas maka penulis uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti penobatan serta peranan Tengku Husein sebagai sultan pertama Singapura-Johor. Maka dalam hal ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan seta mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan dengan judul “ Penobatan serta Peranan Tengku Husein Sebagai Sultan Pertama Singapura-Johor 1819-1824”.

Pembeberan masalah: Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan penulis, maka penulis perlu membeberkan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Apa yang melatarbelakangi Inggris menobatkan Tengku Husein menjadi Sultan Singapura-Johor 1819-1824?
2. Mengapa Singapura dipilih menjadi tempat penobatan Tengku Husein?
3. Bagaimana proses penobatan Tengku Husein menjadi sultan?
4. Bagaimana pengaruh Inggris terhadap pemerintahan Sultan Husein?

## **METODE PENELITIAN**

Sistematika metode penelitian: Pada penulisan ini penulis menggunakan metode historis yang dapat digunakan dalam pendekatan permasalahan yang berhubungan dengan Penobatan serta peranan Tengku Husein sebagai Sultan Singapura-Johor 1819-1824. Metode ini merupakan metode yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi ulang masa lampau secara sistematis dan objek dengan pengumpulan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensistensikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Dikatakan metode sejarah apabila metode tersebut membuat uraian yang mengenai kajian masa lampau atau peristiwa yang telah lalu dengan menggunakan sumber-sumber sejarah yang sistematis.

Selain metode historis, penulis juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif merupakan cara penelitian yang bersifat deskriptif, berangkat dari data dan memanfaatkan teori untuk menemukan teori yang baru. Metode sejarah yaitu suatu cara atau proses dalam menganalisa data mengenai kejadian atau peristiwa masa lampau yang benar-benar terjadi dan kemudian dijadikan sumber sejarah yang tersusun secara sistematis. Metode ini bertujuan untuk membuat suatu ataupun sebuah rekonstruksi sejarah yang bersifat objektif dan sistematis sesuai dengan data dan sumber data yang diperoleh dan diverifikasi agar data tersebut benar dan tepat sehingga didapatkan fakta dan data ditarik kesimpulan dengan tepat.

Adapun tahapan-tahapan dari metode sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber.
2. Kritik yaitu pengujian sumber-sumber yang ditemukan bertujuan menyeleksi data menjadi fakta. Ada dua macam kritik yaitu kritik ekstern dan intern.
3. Interpretasi yaitu tahapan penafsiran.

---

<sup>5</sup> Mardiana Nordin. *Politik Kerajaan Johor 1718-1862* (Johor: Yayasan Warisan Johor, 2008) Hlm.146

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan:

- (A). Latar belakang Inggris menobatkan Tengku Husein menjadi Sultan Singapura: Kehadiran Inggris di Asia Tenggara merupakan mata rantai dari ekspansi perdagangan Bangsa Eropa yang diawali oleh Portugis pada abad ke 16. Ada dua faktor yang mempengaruhi kedatangan Bangsa Inggris yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh kemajuan teknologi yang dicapai orang-orang Eropa pada abad ke 15 serta kebutuhan terhadap rempah-rempah di pasaran Eropa. Faktor eksternal disebabkan oleh perkembangan perdagangan internasional dan persaingan perdagangan antar Bangsa Eropa. Persaingan antar kekuatan dagang Eropa dari abad ke 16 hingga ke 19 dalam memperebutkan hegemoni perdagangan di kawasan Asia terutama Asia Timur dan Asia Tenggara, tidak terlepas dari kekuatan militer. Kemajuan perdagangan telah menjadikan Inggris dan Belanda menjadi sebagai dua negara maritim yang berpengaruh di dunia menimbulkan persaingan terkait sistem persaingan dan klaim wilayah-wilayah koloni mereka. Kekalahan Belanda dalam perang Napoleon berperan dalam melemahkan kedudukan Belanda di Hindia Timur. Koloni Belanda diambil alih oleh pihak Inggris tanpa adanya perlawanan dari penguasa Belanda di Hindia Timur menyebabkan Inggris lebih bebas dalam menjalankan perdagangan Selat Melaka sebagai rute penting menuju kawasan Laut Cina Selatan. Pada tahun 1818 Raffles berhasil meyakinkan EIC untuk mengambil alih Singapura sebagai pelabuhan Inggris.<sup>6</sup> Pada saat yang bersamaan terjadi konflik internal di Kerajaan Johor dimana Sultan Mahmud Syah III mangkat pada tahun 1812 dan meninggalkan dua orang anak laki-laki yang sulung bernama Tengku Husein dan yang bungsu bernama Tengku Abdurrahman. Konflik dimulai ketika Tengku Husein kembali ke kerajaannya dan mendapati Tengku Abdurrahman telah menjadi Sultan. Mendengar hal ini Sir Thomas Stamford Raffles langsung menyuruh orangnya untuk menjemput Tengku Husein untuk dijadikan Sultan di Singapura.
- (B). Singapura dipilih menjadi tempat penobatan Tengku Husein: Singapura merupakan sebuah negara yang menjadi pusat perdagangan pada masa lampau karena letaknya yang strategis dekat dengan Selat Melaka. Dalam tahun-tahun awal abad ke 19 Inggris mulai terlibat secara menonjol dalam politik Kerajaan Johor. Setelah tujuh tahun Inggris muncul ke dalam politik Kerajaan Johor dengan melantik putra sulung Sultan Mahmud Syah III yaitu Tengku Husein sebagai Sultan Singapura pada tahun 1819. Tindakan inilah yang menjadi sebab Selat Malaka diserahkan kembali ketangan Belanda. Keinginan Inggris untuk mencari pangkalan baru untuk perdagangan, politik dan keselamatan telah melihat Singapura sebagai sebuah potensi. Selain itu Inggris yang gagal mendapatkan dukungan dari Raja Jakfar karena beliau sudah menjalin kerjasama dengan Belanda. Singapura mempunyai pasokan air yang memadai dan berpotensi sebagai pelabuhan karena dekat pintu masuk Selat Malaka dan menjadikannya strategis bagi perdagangan internasional.

<sup>6</sup> Mardiana Nordin. *Politik Kerajaan Johor 1718-1862* (Johor: Yayasan Warisan Johor, 2008)Hlm.8

Untuk mengklaim Singapura secara utuh Inggris perlu mengikuti tradisi yang telah ada yaitu seorang sultan yang diakui daerah tersebut dimata Kerajaan Melayu lainnya. Selain memilih Singapura sebagai pangkalan Inggris yang baru pemilihan Singapura juga dapat menghalangi Belanda mengambil alih seluruh perdagangan di Semenanjung Tanah Melayu dan Nusantara. Kemudian Farquhar dan Sir Thomas Stamford Raffles telah menimbang beberapa aspek dan potensi lokal hingga akhirnya Singapura yang dipilih.

- (C) Proses penobatan Tengku Husein menjadi Sultan: Penobatan seorang raja merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan sakral dalam suatu kerajaan. bagi mereka yang berdarah raja dan benar-benar berhak saja yang boleh dinobatkan bagi membuktikan kekuasaannya dan memperoleh kesetiaan dari rakyat.<sup>7</sup> Menurut tradisi penobatan, penobatan dilakukan apabila raja atau sultan sebelumnya telah mangkat dan meninggalkan pewaris. Dalam pandangan masyarakat Melayu penobatan merupakan salah satu upacara resmi yang mengabsahkan kedudukan seorang raja atau sultan. Dalam penobatan diperlukan alat-alat regalia kerajaan seperti payung kuning, lembing, keris, pedang kerajaan dan mahkota. Pada saat Sultan Mahmud Syah III wafat pada tahun 1812 yang meninggalkan dua orang putera yaitu Tengku Husein dan Tengku Abdurrahman. Akibat desakan YDPM Raja Jakfar, Tengku Abdurrahman diangkat menjadi Sultan dan bertahta di Riau menggantikan ayahnya Sultan Mahmud Syah III. Disaat bersamaan para pembesar Melayu. Tengku Husein berangkat ke Pulau Penyengat menemui Ibundanya Engku Puteri Raja Hamidah. Engku Puteri Raja Hamidah ingin Tengku Husein dinobatkan menjadi Sultan karena Tengku Husein sejak kecil sudah dekat dengan Engku Puteri. Ditangan Engku Puteri Raja Hamidah terdapat regalia kerajaan yang berguna untuk mengesahkan kedudukan seorang raja, tanpa regalia tersebut maka penobatan dianggap tidak sah. Karena konflik internal inilah Inggris mengambil kesempatan dengan menobatkan Tengku Husein sebagai Sultan pertama Singapura. Penobatan Tengku Husein memang sudah menjadi rencana Sir Thomas Stamford Raffles dan William Farquhar sejak awal. Peristiwa penobatan Tengku Husein telah dicatat dalam Tuhfat Al Nafis menyebutkan bahwa proses penobatan ini merupakan hasil kesepakatan antara Farquhar dan Temenggong Abdul Rahman. Proses ini dirancang sedemikian rupa agar Tengku Husein dapat dibawa keluar dari Pulau Penyengat ke Singapura. Pada tahun 1819 dilaksanakan upacara penobatan Tengku Husein dengan menggunakan adat istiadat Melayu. Tengku Husein dipakaikan pakaian kerajaan dan tentara-tentara Inggris bersama Raffles menunggu di tempat upacara penobatan. Tuhfat Al Nafis menyebutkan bahwa Inggris menobatkan Tengku Husein dengan adat istiadat dan alat kebesaran agar penobatan ini turut mendapat pengakuan dari masyarakat Melayu. Inggris telah melakukan tindakan yang bijak dengan menobatkan Tengku Husein menjadi Sultan Singapura artinya telah menempatkan seorang pemimpin yang bisa mempermudah urusan politik dan ekonomi dengan Inggris mewakili rakyat Melayu.

<sup>7</sup> Mardiana Nordin. *Politik Kerajaan Johor 1718-1862* (Johor: Yayasan Warisan Johor, 2008)Hlm.141

<sup>8</sup> Rogayah A Hamid. *Kesultanan Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006) Hlm. 381

- (D) Pengaruh Inggris terhadap pemerintahan Tengku Husein: Konflik internal Kerajaan Johor membuat Inggris menobatkan Tengku Husein sebagai Sultan pertama Singapura menjadikan Inggris berkuasa untuk menjadikan Singapura sebagai pangkalan Inggris yang baru. Tengku Husein boleh dikatakan sebagai sultan boneka yang dibuat oleh Inggris karena perannya dinilai tidak terlalu menonjol jika dibandingkan dengan Inggris. Setelah Inggris berhasil membawa Tengku Husein dan dinobatkan sebagai sultan hubungan Tengku Husein dengan Inggris berlanjut dengan perjanjian kepemilikan Inggris atas Singapura pada tanggal 6 Februari 1819 dan menjadikannya sebagai pangkalan tanpa campur tangan sultan. Sebagai imbalan, sultan akan menerima uang pensiunseumur hidup sebesar 5.000 Dollar per tahun sedangkan Temenggong menerima 3.00 Dollar per tahun.<sup>9</sup>

Sultan Husein dan Temenggong harus melindungi loji-loji Inggris dan memerangi musuh-musuh Inggris yang coba menghancurkan loji-loji mereka. Dengan diserahkannya Singapura kepada Inggris maka wilayah geografi Johor terpisah dari Riau. Penguasa Bugis berkuasa di Riau sementara Sultan dan Temenggong berada dibawah perlindungan Inggris, selain itu keluarga sultan dan temenggong tidak memiliki hak untuk membuat perjanjian dengan penguasa Eropayang lain. Setelah beberapa lama penobatan terlaksana Sir Thomas StamfordRaffles kembali berlayar ke Bengkulu dan meninggalkan William Farquhar menjadi Residence Singapura. Untuk memastikan kedudukan Tengku Husein ana dari ancaman Belanda Inggris meminta Tengku Husein untuk memberitahukan kepada Belanda dan Yang Dipertuan Muda Riau mengenai penobatannya dan kekuasaan mereka atas Singapura agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang hak masing-masing.

Tidak bisa dipungkiri bahwa setelah pendudukan Inggris terhadap Singapura dengan menjadikan Tengku Husein sebagai sultan membuat Singapura menjadi berkembang dengan pesat. Kedatangan Inggris di Singapura pada tahun 1819 dengan tujuan pendirian basis perdagangan memberikan dampak positif bagi perluasan dominasi perdagangan Inggris di Asia Tenggara. Penetapan kebijakan Inggris dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh aktivitas perdagangan serta keberagaman etnis yang datang dan menetap di Singapura. Faktor eksternal disebabkan oleh persaingan dominasi antara Inggris dan Belanda. Pada tahun 1819 Gubernur EIC mengakui bahwa Singapura sebagai wilayah Yuridiksi Raffles selaku Gubernur Bengkulu dan William Farquhar adalah Residence pertama Singapura yang diangkat pada tahun 1819. Pertumbuhan Singapura sebagai pelabuhan bebas diawali oleh penerapan kebijakan tentang pembebasan cukai pelabuhan dan cukai komoditi dagang bagi kapal-kapal yang berlabuh. Kehadiran Singapura mendapat respon positif dari pedagang mancanegara untuk berlabuh dengan membawa berbagai komoditi dalam jumlah besar. Mereka menghindari tekanan kebijakan monopoli perdagangan Belanda yang menerapkan tinggi cukai pelabuhan dan cukai komoditi dagang diberbagai pelabuhan Nusantara.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> L.A Miles. *British Malaya 1824-67: Singapore 1819-1826*. JMBRASS, 1960. Vol. 33 No. 3. Hlm.70-71

Situasi Singapura dibawah otoritas Inggris sejak tahun 1819 berkembang dalam bentuk yang berbeda dari masa Kesultanan Melayu. Fondasi utaa otoritas Inggris terletak pada peletakan kebijakan Inggris. Perluasan otoritas Inggris diimplementasikan dalam berbagai perjanjian denngan Temenggong Abdul Rahman dan Sultan Husein sebagai penguasa sah Sigapura. Perjanjian pertama pada tanggal 30 Januari 1819 dengan Temenggong Abdul Rahman dan tanggal 6 Februari 1819 dengan Sultan Husein tentang pemberina hak pendirian basis perdagangan di wilayah Selatan Singapura sebagai langkah awal pembentukan otoritas Inggris. Perjanjian kedua pada tanggal 26 Juni 1819 mengarah pada pengembangan daerah territorial dan pemerintahan Inggris. Perjanjian ketiga padatanggal 7 Juni 1823 sebagai perwujudan kebijakan perencanaan Kota Singapura. Perjanjian keempat pada tanggal 3 Agustus 1824 merupakan langkah pengambil alihan kepemilikan seluruh wilayah Singapura sebagai daerah Koloni Inggris.<sup>11</sup>

Kesepakatan berbagai perjanjian dengan Inggris mempunyai arti penting bagi Temenggong dan Tengku Husein dalam mengukuhkan otoritas Kesultanan Johor di Singapura tanpa gangguan dominasi Bugis. Perjanjian pertama bertujuan menyaingi kemajuan Kerajaan Riau Lingga dibawah pengaruh Bugis dan Belanda. Namun dalam perjanjian kedua hingga keempat terjadi pembatasan ruang gerak otoritas Temenggong dan Sultan yang mengarah kepada disposisi kekuasaan. Kemajuan Singapura sebagai pelabuhan bebas Inggris hingga tahun 1823 mendorong perluasan pengaruh Sultan Husein dan Temenggong yang berdampak pada peningkatan pendapatan mereka.<sup>12</sup>

Perluasan otoritas kekuasaan Sultan dan Temenggong dalam perdagangan menimbulkan keresahan pada Raffles terhadap perkembangan pelabuhan Inggris di Singapura. Raffles menawarkan hak-hak istimewa bagi Sultan dan Temenggong dalam perjanjian ketiga di tahun 1823. Dalam perjanjian ini Inggris memberikan pajak hasil pelabuhan perbulan sebesar 1.500 Dollar kepada Sultan dan 800 Dollar kepada Temenggong. Sebagai imbalan Sultan dan Temenggong dilarang melakukan penarikan pajak terhadap kapal-kapal dagang yang datang dan berlabuh di Singapura. Permainan politik Inggris telah berhasil mengakibatkan Singapura lepas dari tangan Sultan Husein pada tahun 1824. Uang yang dijanjikan tidak dibayarkan kepada Sultan dan Temenggong selama beberapa bulan yang menyebabkan Sultan dan Temenggong memiliki utang yang menumpuk. Situasi mendesak ini dimanfaatkan oleh Inggris dengan menawarkan sejumlah uang kepada Sultan dan Temenggong apabila Singapura diserahkan sepenuhnya ke tangan Inggris. Karena situasi yang terdesak akhirnya Sultan dan Temenggong menyetujui penyerahan Singapura sepeuhnya kepada pihak Inggris.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

1. Kesultanan Johor merupakan bagian dari Kesultanan Melayu Malaka. Setelah Kesultanan Melayu Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 pusat pemerintahan terus berpindah-pindah sehingga Sultan Mahmud Syah memilih Johor dan Bintan menjadi pusat kerajaan baru. Hal inilah yang menjadikan nama kerajaan ini menjadi Johor-Riau.

<sup>10</sup> Statement Of The Service Of Sir Thomas Stamford Raffles. ( Kuala Lumpur: OxfordUniversity Press 1987) Hlm. 54

2. Tengku Husein merupakan Putra Mahkota Sultan Mahmud Syah III telah menunjuk Tengku Husein sebagai penggantinya kelak. Tengku Husein mempunyai saudara laki-laki bernama Tengku Abdurrahman yang kemudian menjadi Sultan Kerajaan Riau-Lingga. Konflik internal muncul ketika Sultan Mahmud Syah III mangkat dan Tengku Husein tidak berada di Kerajaan Riau Lingga. Setelah Tengku Husein kembali ke kerajaan dan mendapati Tengku Abdurrahman menjadi sultan menggantikan ayahnya Sultan Mahmud Syah III.
3. Tengku Husein mencari sekutu demi mendapatkan regalia kerajaan yang akan mengesahkan kedudukan seorang raja dengan mendekati pihak Inggris. Hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh Inggris yang pada saat itu menginginkan Pulau Singapura menjadi pelabuhan baru mereka, dan mereka sadar membutuhkan seorang sultan untuk mendapatkan simpati dari rakyatnya. Pelaksanaan penobatan Tengku Husein dilaksanakan dengan menggunakan adat istiadat Melayu. Secara asas penobatan Tengku Husein merupakan awal perpecahan dari Kerajaan Johor Riau, perpecahan ini semakin terlihat jelas ketika Inggris dan Belanda menandatangani Traktat London. Perjanjian ini menetapkan daerah kekuasaan masing- masing keatas alam Melayu dengan meletakkan sebuah garis lintang pada peta dibawah Singapura. Setelah penobatan Tengku Husein dan pendudukan Inggris di Singapura, Singapura tumbuh dan berkembang dengan pesat. Perkembangan Singapura mengarah pada pembangunan pelabuhan bebas dengan disertai pemberlakuan kebijakan dan penerapan hukum untuk menjaga stabilitas wilayah. Penduduk Singapura juga meningkat pesat dalam waktu yang singkat dan banyak pedagang dari seluruh dunia datang ke Singapura sehingga menjadikan Singapura sebagai pusat pelabuhan yang padat pada masa itu.

## **Rekomendasi**

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan dalam upaya mencari data untuk melengkapi dan menyempurnakan tulisan ini maka penulis memiliki beberapa saran yang kirana dapat menjadi perhatian kita semua, antara lain:

1. Dalam penulisan ini penulis menyadari masih kurangnya sumber yang menulis tentang Tengku Husein. Dengan adanya tulisan ini penulis berharap bisa menambah khazanah pengetahuan tentang Tengku Husein dibidang penulisan sejarah Melayu.
2. Penulis mengharapkan dengan tulisan ini mampu menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan menjadi peninggalan sejarah yang berguna bagi generasi-generasi berikutnya agar tidak dihilangkandan dilupakan.
3. Penulis mengharapkan agar peninggalan-peninggalan sejarah yang ada agar dapat terus dilestarikan dan dijaga serta dijadikan tempat-tempat kunjungan agar masyarakat dapat mengetahui tentang sejarah-sejarahdi sekitarnya.

---

<sup>12</sup> Trocki. *Prince Of Pirates*. Hlm. 47

## DAFTAR PUSTAKA

- CH Wake. 1975. Raffles and Rajas. *JMBRAS*. 48 (1): 60-8.
- Disbudpar. 2006. *Tanjung Pinang Land of Malay History*. Tanjung Pinang: Pemda Provinsi Kepulauan Riau.
- Hasan Junus. 2002. *Engku Puteri Pemegang Regalia Kerajaan Riau*. Tanjung Pinang: Unri Press.
- Helius Sjamsuddin. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- L.A. Mills. 1960. British Malaya 1824-67: Singapore 1819-1826. *JMBRAS*. 33(3).
- Mardiana Nordin. 2008. *Politik Kerajaan Johor 1718-1862*. Johor: Yayasan Warisan Johor.
- Rogayah A. Hamid. 2006. *Kesultanan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- TS Raffles. 1978. *Statement of The Service of Sir Stamford Raffles*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.